



Distribusi Masih Jadi Persoalan

■ Program Makan Bergizi Gratis Belum Maksimal

YOGYA, TRIBUN - Senyum siswa-siswi di Kota Yogyakarta merekah saat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) mulai dilaksanakan pada Senin (17/2) lalu. Program ini diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak sekolah.

Namun, di balik antusiasme tersebut, sejumlah sekolah seperti SMAN 5 Yogyakarta dan SDN 1 Kotagede masih mengalami penundaan distribusi akibat keterbatasan kesiapan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY, Suhirman dalam keterangannya di Yogyakarta menyebut, penyelenggaraan MBG di Kota Yogyakarta tidak dapat dilakukan secara bersamaan di semua sekolah.

Faktor utama penyebabnya adalah kapasitas SPPG yang belum dapat mengakomodasi seluruh peserta didik sekaligus. "Kemarin yang tertunda (untuk SMA/SMK) adalah SMA 5, padahal seharusnya SMA 5 juga mendapat jatah di jalur kota ke-11," kata Suhirman, Rabu (19/2).

"Tapi harapan kami nanti semuanya bisa terakomodasi. Jadi, mengenai hal itu, yang menentukan adalah SPPG di masing-masing daerah," lanjut Suhirman.

Disdikpora DIY secara intensif melakukan pemantauan pelaksanaan MBG setiap dua hari sekali guna memastikan distribusi makanan berjalan sesuai standar. Pemantauan ini mencakup aspek menu serta pola konsumsi siswa.

KETERBATASAN KAPASITAS

- Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kota Yogyakarta masih menemui sejumlah persoalan.
- SMAN 5 Yogyakarta dan SDN 1 Kotagede misalnya, masih mengalami penundaan distribusi.
- Hal ini terjadi akibat keterbatasan kesiapan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).
- Disdikpora DIY akan berupaya agar program MBG di semua sekolah bisa terakomodasi.

"Apakah anak-anak menghabiskan makanannya atau tidak. Kemarin ada usulan tambahan susu, variasi menu, makanan berkuah, dan tambahan jus. Itu seperti yang diusulkan di beberapa daerah, tapi memang porsi sudah ditetapkan," tambahnya.

MBG tingkat SD hingga SMA/SMK di DIY dinilai cukup baik meskipun masih terdapat kendala dalam distribusi makanan. Salah satu aturan utama adalah setiap SPPG hanya dapat melayani maksimal 3.000 siswa dan lokasi distribusi tidak boleh lebih dari tiga kilometer dari SPPG.

Selain itu, evaluasi terkait jadwal distribusi juga menjadi perhatian. Pengiriman makanan ke sekolah harus dilakukan dalam waktu maksimal tiga jam setelah makanan dimasak. Hal ini untuk menjamin kualitas makanan terjaga.

Beberapa sekolah mengusulkan agar pembagian makanan dilakukan saat istirahat pertama sekitar pukul 09.00 WIB, karena banyak siswa yang belum sarapan di rumah atau hanya mengonsumsi sedikit makanan sebelum berangkat ke sekolah.

Sementara itu, Wakil Kepala Kesiswaan SMKN 4 Jogja, Widiatmoko Herbimo, mengungkapkan bahwa sekolahnya akhirnya bisa menjalankan program MBG setelah mengalami penundaan. Namun, baru 640 siswa kelas X dari 18 kelas yang menerima manfaat program tersebut.

"Untuk kelas XI belum ikut MBG karena ikut kunjungan Industri ke Bali. Kalau kelas XII sedang PKL (pelatihan kerja lapangan)," jelasnya.

Dalam pelaksanaannya, pegawai sekolah dan siswa dilibatkan dalam proses distribusi makanan. Makanan yang dikirim ke sekolah diambil dan dibagikan ke masing-masing kelas oleh pihak sekolah. Siswa pun berharap adanya variasi menu agar tidak cepat bosan.

"Anak-anak berharap menu nanti bisa bermacam-macam," ujar Herbimo. Ke depan, Disdikpora DIY menargetkan distribusi makanan dapat lebih merata dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga seluruh siswa dapat menerima manfaat dari program Makan Bergizi Gratis ini tanpa hambatan. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005